

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masalah atau problem merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari orang dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang perlu jalan keluarnya. Suatu persoalan dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau lingkungannya . Bergerak dari yang mudah sampai yang paling sulit, dan dari masalah yang sudah jelas (*defined problem*) sampai masalah tidak jelas (*illdefined problem*).

Permasalahan dalam kehidupan ini sangat beragam, ada permasalahan yang besar dan ada pula permasalahan yang dapat dikatakan hanya masalah kecil dalam kehidupan, yang mana semua masalah itu adalah proses yang pasti ada dalam hidup untuk mendewasakan manusia.

Masalah dapat kita temui di mana saja di sekitar kita mulai dari masalah diri sendiri, masalah keluarga, masalah di lingkungan masyarakat, masalah di lingkungan sekolah, bahkan masalah negara. Masalah yang paling sering kita alami adalah yang dekat dengan kehidupan kita sendiri biasanya adalah masalah dalam keluarga. Permasalahan dalam suatu rumah tangga adalah satu hal yang menguji keluarga tersebut yang mana jika kita cerdas mencari penyelesaiannya akan meningkatkan kualitas kehidupan, tetapi jika kita tidak pintar mencari penyelesaiannya akan menurunkan kualitas kehidupan kita bahkan berakibat berantakannya suatu rumah tangga. Masalah bisa terjadi karena adanya faktor

ketidakcocokan yang melatarbelakanginya sehingga memunculkan perdebatan dan konflik, dalam suatu hubungan dalam suatu rumah tangga hal-hal yang dapat memicu munculnya konflik adalah salah satunya ketidakcocokan dalam prinsip ataupun komunikasi bisa menjadi penyebab munculnya konflik atau masalah.

Perbedaan prinsip adalah hal yang lazim terjadi tidak hanya di kalangan rumah tangga saja bahkan di kalangan masyarakat atau lingkungan luar, masalah perbedaan prinsip kerap kali terjadi. Kehidupan keluarga yang sering menuai masalah karena perbedaan prinsip salah satunya adalah keluarga yang dibangun atas dasar dua keyakinan atau dua agama, atau lazim disebut dengan pasangan yang menikah beda agama.

Pada kehidupan pasangan yang menikah beda agama ini sering atau kerap kali perbedaan prinsip keduanya yang menjadi sumber permasalahan meskipun pada saat keduanya menikah telah menentukan kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak, masalah perbedaan prinsip akan tetap tidak dapat dihindari dalam keluarga yang menikah atas dasar dua keyakinan atau agama yang berbeda.

Pernikahan beda agama adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita yang menyebabkan tersangkutnya dua peraturan agama yang berbeda. Rusli (Majid, 2007) menyatakan bahwa pernikahan beda agama atau pernikahan antar agama merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang berbeda agama, menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan

hukum agamanya masing-masing dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Negara Indonesia termasuk negara yang padat penduduknya dan banyak yang melakukan pernikahan atas dasar dua keyakinan yang berbeda atau pernikahan beda agama. Penelitian ini mengambil pernikahan beda agama antara agama Islam dengan agama Katolik sebagai subyek penelitiannya mengingat banyaknya kasus pernikahan beda agama antara Islam dengan Katolik di sekitar lingkungan peneliti.

Hasil sensus tahun 1990 dan 2000 provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi fluktuasi kasus pernikahan beda agama. Pada tahun 1980 paling tidak terdapat 15 kasus yang menikah beda agama dari 100 kasus pernikahan yang tercatat. Pada tahun 1990 naik menjadi 18 kasus dan justru menurun menjadi 12 kasus saja pada tahun 2000. Penurunan ini dalam bahasa statistiknya disebut U terbalik, tahun 1980 rendah (15/2000), lalu naik tahun 1990 (19/2000), kemudian turun lagi tahun 2000 (12/2000), (Aini,dalam www.islamlib.com).

Hukum tentang pernikahan beda agama di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Pernikahan. Pasal 2 (1) UUP berbunyi, ''Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu''. Di dalam penjelasan UUP itu dinyatakan bahwa, ''Dengan perumusan pasal 2 (1) ini, tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Agama juga mengatur tentang pernikahan beda agama ini, dalam agama Islam pernikahan beda agama haram hukumnya. Handrianto (2002) menyatakan bahwa dalam agama Islam perkawinan yang baik adalah perkawinan yang dilangsungkan antara pria muslim yang shalih dan wanita muslimah yang sholehah. Keduanya mempunyai akidah akhlak dan tujuan hidup yang sama disamping rasa cinta dan ketulusan hati. Shihab (1996) menyatakan, Al-Qur'an juga secara tegas melarang pernikahan beda agama yang terdapat dalam surat Al-Baqoroh (2) yang berbunyi ''Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Larangan serupa juga ditujukan kepada para wali agar tidak menikahkan perempuan-perempuan yang berada dalam perwaliannya kepada laki-laki musyrik. Larangan perkawinan beda agama ini dilatarbelakangi oleh harapan akan lahirnya sakinah dalam keluarga sehingga diharapkan perkawinan akan langgeng selamanya.

Peraturan pernikahan beda agama dalam agama katolik, Joko (2006) mengingat relevansi iman terhadap perkawinan sakramental dan pengaruh perkawinan sakramental bagi kehidupan iman itulah Gereja Katolik menginginkan agar anggotanya tidak melakukan perkawinan campur, dalam arti menikah dengan orang non-Katolik entah dibaptis non –Katolik (*mixta religio*) maupun tidak baptis (*disparitas cultus*). Di samping itu ada sebuah norma moral dasar yang perlu diindahkan, yakni bahwa setiap orang dilarang melakukan sesuatu yang membahayakan imannya. Iman adalah suatu nilai yang sangat tinggi, yang perlu dilindungi dengan cinta dan bakti.

Namun gereja juga menyadari akan kompleksitas dan pluralitas situasi masyarakat, dimana orang-orang Katolik hidup berdampingan dengan non-Katolik. Selain itu ekumenis Gereja Katolik untuk merangkul dan bekerjasama dengan pihak-pihak Kristen lainnya serta kesadaran akan kebebasan beragama telah mendorong Gereja Katolik sampai pada pemahaman akan realita terjadinya perkawinan campur.

Keutuhan keluarga dan keserasian hubungan pasangan suami istri yang menguasai suasana di rumah, merupakan salah satu faktor penting dalam membina kehidupan sejahtera. Syarat mutlak bagi kesejahteraan keluarga adalah kesatuan yang serasi antara suami istri. Dua suami istri yang memasuki jenjang pernikahan merupakan dua pribadi yang berbeda satu sama lain. Dua pribadi yang telah terbentuk oleh "warisan" orang tua masing-masing serta latar belakang keluarga, agama, pendidikan, budaya, dan status sosial ekonomi yang mungkin banyak atau sedikit berbeda. Tidaklah mengherankan apabila perbedaan-perbedaan pendapat dalam hubungan suami istri dapat tercetus dalam konflik-konflik kecil maupun besar, (Ghozali:1993). Bahwasanya setiap permasalahan pasti ada solusinya begitu pula permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga selalu dibumbui dengan konflik-konflik baik besar maupun kecil terlebih lagi pada pasangan yang memutuskan menikah beda agama. Pada pasangan yang menikah beda agama lebih banyak memunculkan masalah daripada yang seagama (Siregar dan Budiman, 1992). Masalah yang muncul akibat dari perbedaan agama dengan pasangan yang menikah beda agama yaitu latar belakang agama, hubungan dengan keluarga, pelaksanaan ibadah,

seksualitas, kehidupan sehari-hari, dan masalah pada anak (Paramitha, 2002). Majid (2005), menambahkan jika suami istri berbeda agama maka akan timbul kesulitan di lingkungan keluarga misalnya dalam hal pelaksanaan ibadah, pendidikan agama pada anak, pengaturan tatakruma makan dan minum, pembinaan tradisi keagamaan dan lain sebagainya, jika kedua pasangan yang berbeda keyakinan tersebut dapat saling mengerti dan memahami tentang aturan-aturan yang berbeda yang terdapat pada masing-masing agama yang di anutnya maka kemungkinan konflik dapat dihindarkan. Selain perbedaan pendapat tentang prinsip masing-masing pasangan, menerapkan pendidikan agama pada anak diantara dua keyakinan yang berbeda juga dapat memicu timbulnya konflik dalam keluarga, dimana mungkin masing-masing menginginkan sang anak mengikuti agama dari satu pihak saja dan semuanya itu tergantung kepada kesepakatan masing-masing pasangan sebelum memutuskan menikah beda agama. Pasangan menikah beda agama amat perlu mengikat komitmen mengenai iman atau agama anak-anak mereka.

Perlu disepakati sedini mungkin kemana akan diarahkan pilihan keimanan anak-anak mereka, jangan sampai masalah keimanan anak-anak pasangan nikah beda agama menjadi pemicu keretakan rumah tangga. Kasus pernikahan beda agama banyak di temukan di Indonesia, seperti yang terjadi pada kaum selebritis pernikahan beda agama seolah menjadi tren di kalangan mereka. Masalah menikah beda agama tidak hanya berhenti sampai pada perbedaan keyakinan antara suami dan istri, namun juga tentang akan di arahkan kemana keyakinan anak-anak mereka nantinya, seperti yang diungkapkan oleh AT salah satu pelaku

pernikahan beda agama yang mengaku bahwa beragam masalah yang muncul karena pernikahan beda agama. Sebelum menikah saja sudah mendapati masalah seperti sulitnya mendapat restu dari orang tua dan keluarga karena orang tua tidak menyetujui rencana pernikahan beda agama yang akan dilakukan seperti yang AT ungkapkan :

“dari pihak orang tua juga tidak menyetujui ,Sudah dilarang keras tapi kita itu kok ya gimana ya..karena ya mungkin kita tidak terlalu banyak punya apa yaa teman ,mungkin ya kita taunya kok udah baik gitu ya kita akhirnya juga itu pihak orang tua nanya ternyata kita tetep..tetep apa maunya sama ini calon suami ini ..ya udah. Kita ya sebetulnya apa ya..sebetulnya juga kurang suka sebetulnya kurang suka dengan kondisi seperti itu”.

Masalah yang sering muncul setelah menikah pada pelaku pernikahan beda agama biasanya adalah adanya konflik batin yang terjadi dalam diri karena rasa bersalah atau merasakan penyesalan karena sudah melanggar aturan dari ajaran agama yang diyakininya, seperti yang dialami oleh AT.

“ya,semacam ..benturan kalo masalah tertekan ya..mungkin pernah.soalnya kan kalo kita lihat itu ya sebaiknya memang se,,apa ya.....sebaiknya kita itu memang kalo punya keluarga ya seiman biar ya..katakan saja harmonis dalam segala hal tapi karna ini ya sudah kita katakan mungkin sudah takdir saya juga mungkin juga ndak tau kalo saya tu sampai sekarang mikir Ya kalo saya mengalami tertekan e..rasa tertekan caranya ya saya mendalami ibadah saya ..saya ya..gimana ya berbuat aja yang baik jadi biar saya itu tidak terpikirkan kok saya itu seperti ini..”

Para pasangan menikah beda agama juga akan dihadapkan pada permasalahan tentang pemilihan agama pada anak, pada umumnya pasangan menikah beda agama akan mengalami kebimbangan dalam menentukan agama mana yang akan menjadi pilihan anak, hal ini juga dialami oleh AT:

“setelah kita punya anak itu sangat terasa sekali karena antara..antara ini ..ini mungkin ya bimbang mengenai tentang anak-anak nanti mengikuti agama

ayahnya atau agama ibunya..?itu kan kita juga mestinya ..mestinya kita punya pilihan , mugo-mugo ikut saya mungkin kan suami saya juga punya pendapat mugo-mugo ikut saya ,jadi mungkin kalo ini dikatakan ini mungkin membingungkan anak nantinya..ini..ya itu mungkin yang yang saya alami seperti itu..”

Masalah lain yang sering ditemui pada pelaku pernikahan beda agama terkait dengan kehidupan sosialnya adalah adanya persepsi negatif dari masyarakat luar terkait dengan status pernikahan beda agama yang dijalani, hal ini dialami oleh RS salah satu pelaku pernikahan beda agama yang mengaku mendapatkan komentar negatif dari rekan kerjanya.

“pernah timbul pertanyaan ke Ibu sekali ya adalah gitu tempat Ibu kerja juga pernah juga . “Kalo bertanya ya udah Ibu ladenin aja nyatanya sampai sekarang sudah sekian anak saya aman-aman aja. Jadi kalo kata orang gini-gini ...ndak ndak saya dengarkan”

Dari survey yang dilakukan pada beberapa orang nyata sekali terlihat bahwa pasangan yang menikah beda agama mengalami beragam permasalahan mulai dari awal sebelum menikah, setelah menikah, dan setelah mempunyai anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam lagi tentang dinamika dari pernikahan yang berbeda agama.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalahnya adalah bagaimana dinamika permasalahan pada pasangan menikah beda agama.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah::untuk mengetahui dinamika permasalahan yang muncul pada pasangan menikah beda agama.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi agama dan psikologi social.

2. Secara praktis

a. Bagi subyek

Agar dapat lebih mengenali dan memahami tentang permasalahan yang sering muncul dalam keluarga beda agama sehingga dapat menemukan solusi yang tepat dari masalah yang dihadapi.

b. Bagi masyarakat

Menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang fenomena pernikahan beda agama dan dapat mengambil pelajaran dari kehidupan rumah tangga mereka.